

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

(Kusumawati, 2015) penelitiannya berjudul peningkatan perilaku kerja islam dengan budaya organisasi islam sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis untuk memperkuat teori maka penelitian ini menggunakan “*Explanatory research*” artinya menekankan pada hubungan antar variabel penelitian dengan menguji hipotesis. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung dari responden untuk menjawab masalah riset dengan menggunakan kuesioner. Selain itu juga menggunakan data sekunder untuk mencari data seluruh dosen dan karyawan tetap di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bekerja selama kurang lebih 2 tahun berjumlah 632 orang dan data ini diperoleh dari sumber daya insani Universitas Islam Sultan Agung per Desember 2012. Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan yang menjawab hipotesis penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang tentang peningkatan perilaku kerja islami dengan budaya organisasi islami sebagai variabel moderasi yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari gaya kepemimpinan islam terhadap perilaku kerja islami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan islam yang diterapkan oleh pemimpin di Universitas Islam Sultan Agung Semarang baik dan dapat mempengaruhi perilaku kerja islami dari dosen dan karyawan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

(Zabir, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kebijakan Pimpinan dalam Memotivasi Kerja Pegawai Baitul Mal Aceh. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi prestasi organisasi. Kepemimpinan yang efektif dapat memberikan pengarahan terhadap usaha-usaha semua karyawan dalam mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Implementasi kebijakan pemimpin dalam memotivasi semangat kerja pegawai Baitul Mal Aceh adalah dengan memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap karyawan. Pemberian pengarahan dan bimbingan yang baik kepada karyawan akan memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif kepada karyawan tentang bagaimana bekerja dengan baik yang akan membuat karyawan lebih mengerti dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Di dalam mengimplementasikan kebijakan, pimpinan juga melakukan pengawasan dan evaluasi. Kendala Pimpinan Baitul Mal Aceh dalam Memotivasi Kerja Pegawai Baitul Mal Aceh adalah banyaknya pegawai yang belum pernah mengikuti pelatihan khususnya pelatihan manajemen zakat, bahkan ada yang belum pernah sama sekali sehingga kondisi ini membuat karyawan tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk melaksanakan tugas tugas tertentu.

(Liyas, 2017) penelitiannya berjudul pengaruh kepemimpinan terhadap disiplin kerja karyawan pada PT. Bank Syariah Mandiri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan model analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel kepemimpinan dan

variabel disiplin kerja karyawan pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Duri adalah setuju. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja karyawan pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Duri. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap disiplin kerja karyawan. Maka penelitian ini dapat menguatkan penelitian terdahulu.

(Maratun Shalihah, 2015) penelitian ini berjudul Peran Kepemimpinan Islam Dalam Peningkatan Manajemen Usaha Perusahaan. dalam permasalahan ini telah mengisyaratkan beberapa prinsip pokok dan tata nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati. Semakin tinggi kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis. Asumsi kajian ini juga menyebutkan bahwa kepemimpinan Islami dalam suatu perusahaan adalah bagaimana pemimpin mampu melakukan manajemen usahanya secara terkoordinasi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan pengertian lain, peran kepemimpinan Islami dalam tataran manajemen usaha harus bersifat administratif, dimana pemimpin mampu mengarahkan pada perencanaan yang rasional, bukan berdasarkan intuisi, bertindak berdasarkan pemahaman terhadap masalah-masalah internal dan eksternal

organisasi.

B. Landasan Teori

1. Gaya kepemimpinan

Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam memimpin bawahannya, dan perilaku pemimpin tersebut disebut dengan gaya kepemimpinan. Dimana gaya kepemimpinan tersebut banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin (Veithzal Rivai, 2012).

Seorang pemimpin perlu memikirkan gaya kepemimpinan yang paling tepat yakni yang dapat memaksimalkan kinerja dan mudah dalam menyesuaikan dengan segala keadaan dan kondisi dalam organisasi. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun tidak tampak oleh konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat ialah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan situasi. Kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu yang mementingkan pelaksanaan tugas, yang mementingkan hubungan kerjasama dan yang mementingkan hasil

yang dicapai bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat ialah suatu gaya yang dapat memaksimalkan produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan situasi. Kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu yang mementingkan pelaksanaan tugas, yang mementingkan hubungan kerjasama dan yang mementingkan hasil yang dicapai.

Menurut Kartini Kartono, gaya kepemimpinan terbagi dalam 5 gaya. Antara lain:

1. Kharismatik

Gaya ini memiliki kekuatan energi, pembawaan yang bisa mempengaruhi untuk orang lain dan juga daya tarik disebut juga dengan gaya kharismatik. Hingga saat ini orang tidak dapat mengetahui bagaimana sebabnya, kenapa orang tersebut memiliki kharisma. Seorang pemimpin dapat dianggap mempunyai Supernatural Power dan juga kemampuan super human yang didapat sebagai karunia yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa (Nawawi, 2006).

2. Paternalistis

Gaya kepemimpinan yang seperti ini dapat menunjukkan bahwa pimpinan adalah yang paling benar dalam mengambil keputusan. Sifat yang terlalu dewasa atau kebapakan, menganggap bahwa bawahannya belum dewasa. Pemimpin yang seperti ini tidak pernah memberikan kesempatan bagi karyawan atau bawahannya untuk mengembangkan ide-ide atau imajinasi mereka.

3. Militeristis

Gaya kepemimpinan otoriter dapat disamakan dengan gaya kepemimpinan

militeritis. Namun perbedaan dalam gaya ini yaitu gaya yang bersifat lebih keras. Seperti ajaran militer, yang dimana bawahannya selalu mendapatkan ancaman dari atasan dengan berbagai sanksi, jika mereka tidak menuruti keinginan atasannya.

4. Liazez Faire

Gaya kepemimpinan laizez faire ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam setiap kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin symbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Dia tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya, tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, dan tidak berdaya menciptakan suasana kerja yang kooperatif.

5. Demokrasi

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif, sedangkan para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Pekerjaan pada semua bawahan seharusnya terdapat koordinasi, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal. Dan kerjasama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini terletak bukan pada personal individu pemimpin, akan tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok atau anggotanya.

2. Kepemimpinan Dalam Islam

Dalam, Islam kepemimpinan identik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “*amir*” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal.

Selain kata khalifah disebut juga *ulil ‘amri* yang satu akar dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata *ulil ‘amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat an-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

Artinya: *”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan kepemimpinannya sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman.

Selain itu dengan kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mereka mau

menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional. Dalam Islam sendiri di dalam sejarah mengalami pasang surut pada sistem kepemimpinannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pemimpinnya terhadap masa depan mengenai bagaimana mengatur strategi dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh umat dalam segala posisi kehidupan untuk menentukan langkah sejarah. Untuk itu kepemimpinan sangatlah mempengaruhi bagi kesejahteraan umat, apakah akan mencapai suatu kejayaan atau bahkan suatu kemunduran. Karena bukan rahasia umum lagi bahwa Islam pernah mencapai suatu masa kejayaan ketika abad-abad perkembangan awal Islam. Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan, yaitu:

- a) Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- b) Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c) Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d) Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan profesional.
- e) Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f) Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

Prinsip kepemimpinan Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar

kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al Qur'an dan as Sunnah:

1) Tauhid

Tauhid memiliki arti percaya atas keesaan Allah SWT dan percaya bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan di alam semesta ini dan tidak mengakui pencipta lain selain Allah SWT (Jamil, 2015). Prinsip Tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Hal ini berfungsi untuk menyatukan aqidah umat, sebab aqidah yang berbeda dapat memacu kekacauan suatu umat (Zainuddin & Mustaqim, 2005).

2) Musyawarah (Syura)

Pemimpin yang baik hendaknya melakukan musyawarah dengan pihak-pihak yang dipandang memiliki pengetahuan baik. Seperti cara musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau melakukan musyawarah dengan orang tertentu yang dianggap cakap (Zainuddin & Mustaqim, 2005). Musyawarah dapat membantu dalam menghadapi persoalan yang pelik dan penting. Melalui musyawarah memungkinkan terjadinya partisipasi anggota dalam mengambil keputusan. Musyawarah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi tingkah laku para pemimpin jika menyimpang dari tujuan semula (Rivai & Arifin, 2009).

3) Adil (Al-adalah)

Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat adil. Ali bin abi Thalib mendefinisikan adil sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya (Rivai & Arifin, 2009). Penerapan sifat keadilan dapat dilihat dari cara pemimpin membagi ruang-ruang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lainnya pada bawahan yang dipimpinnya (Rivai & Arifin, 2009). Pemimpin yang adil yang tidak hanya

memandang kepada satu pihak anggotanya baik itu dari asal usul suku, keturunan ataupun golongan dalam mengambil keputusan.

3. Gaya Kepemimpinan Islam

Gaya kepemimpinan merupakan kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi kelompok sehingga dapat tercapainya suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan islami adalah seorang pemimpin yang ideal dimana modal utamanya adalah ilmu yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits serta literatur islam, iman, infak, puasa dan sebagainya. Menurut (Kayo, 2005) Kepemimpinan dalam Islam adalah seorang pemimpin yang menjalankan fungsi– fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan harus berdasarkan Al-quran dan hadits. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan islam merupakan cara memimpin dari seorang pemimpin yang dapat menjaga amanah dan tanggungjawabnya kepada anggota dan Allah SWT yang berdasarkan pada Al-Quran dan hadist.

Gaya Kepemimpinan dalam perspektif Islam disebut juga dengan *ulil amri* adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Dalam suatu organisasi atau perusahaan, jika ada pemimpin yang tidak mengurus kepentingan perusahaannya, maka itu bukan seorang pemimpin. Dalam Al-qur'an surat an-Nisaa' ayat 59 disebutkan:

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran)*

dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Kepemimpinan sering disebut juga khodimul ummah (pelayan umat). Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan). Seorang pemimpin perusahaan harus berusaha berfikir cara-cara agar perusahaan yang dipimpinnya maju, pegawai sejahtera, serta masyarakatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran perusahaan itu.

4. Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW

Islam juga menawarkan konsep mengenai teori kepemimpinan tersebut, kepemimpinan tentang teori sifat atau ciri kepribadian yang telah dikemukakan pada 15 abad yang lalu. Teori sifat itu menggambarkan kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagai Rasul Allah dan pemimpin yang patut diteladani oleh umatnya. Allah SWT menjamin akan menolong dan memenangkan orang yang benar-benar berpegang kepada agama Islam terhadap orang yang selainnya. Dalam surat As-Shaff ayat 9 yang artinya : *”Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar Dia menangkannya di atas segala agama, meskipun orang-orang musyrik benci”*. Dengan demikian apa yang akan dibawa Nabi Muhammad berupa petunjuk dan agama yang benar merupakan adil dan bukti yang paling besar menunjukkan kebenarannya, dimana mereka bukti yang kekal sepanjang zaman dimana setiap kali orang yang berakal meningkatkan kedewasaannya dalam berfikir, maka semakin jelas pula buktinya. Kepemimpinan

beliau sebagai manusia pilihan Allah adalah perwujudan kepemimpinan Allah SWT secara nyata di muka bumi ini. Kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin dalam pola pikir, bersikap, dan berperilaku merupakan pancaran isi kandungan Al Qur'an sehingga patut untuk diteladani. Beliau diberi anugerah oleh Allah yang sudah seharusnya dimiliki oleh Rasul Allah. Gaya kepemimpinan yang dimiliki Nabi Muhammad adalah *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan), dan *fatimah* (cerdas).

a) *Siddiq* (benar)

Rasulullah SAW memiliki sifat Siddiq atau benar berarti Rasulullah SAW mencintai kebenaran yang datang dari Allah SWT (Nawawi, 2001). Segala ucapan dan tindakan yang dimiliki beliau tentu adalah sebuah hal yang benar. Segala keputusan yang perintah dan larangan Rasulullah SAW adalah suatu hal yang mengandung kebenaran. Karena Rasulullah SAW melakukan memberikan perintah dan larangan atas dasar wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Sifat siddiq apabila diimplementasikan akan mengarahkan seorang pemimpin untuk bersikap jujur. Kejujuran ini sangat dibutuhkan dalam diri seorang pemimpin agar terhindar dari perilaku yang tidak terpuji seperti berkhianat, korupsi, dan perilaku buruk lainnya (Rivai dan Arifin, 2009).

b) *Amanah* (Terpercaya)

Nabi Muhammad SAW memiliki sifat amanah. Dengan ini berarti beliau merupakan seseorang yang dapat dipercaya. Beliau dapat menjaga rahasia, mengetahui apa yang seharusnya disampaikan dan mengetahui apa yang tidak perlu disampaikan (Nawawi, 2001). Beliau menyampaikan segala perkara sesuai

dengan porsinya, tidak ditambahkan atau pun dikurangkan. Sebagaimana beliau menyampaikan firman-firman yang Allah SWT turunkan kepada beliau. Seseorang yang mendapatkan amanah tidak boleh berkhianat terhadap tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam menyampaikan amanah pun seseorang harus bersifat adil, amanah tersebut harus diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

c) *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh memiliki arti menyampaikan, dengan memiliki sifat tabligh berarti Rasulullah SAW memiliki kemampuan untuk menyampaikan wahyu Allah SWT kepada umat manusia. Namun wahyu ini tidak hanya disampaikan kepada para umatnya, melainkan juga dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Bagi pemimpin Islam, sifat tabligh tidak hanya memiliki arti sebagai mampu menyampaikan informasi, namun juga harus mencerminkan menunjukkan tindakan yang dilakukan sehari-hari dan memiliki kemampuan baik dalam bernegosiasi (Hakim, 2012).

d) *Fatanah* (Cerdas)

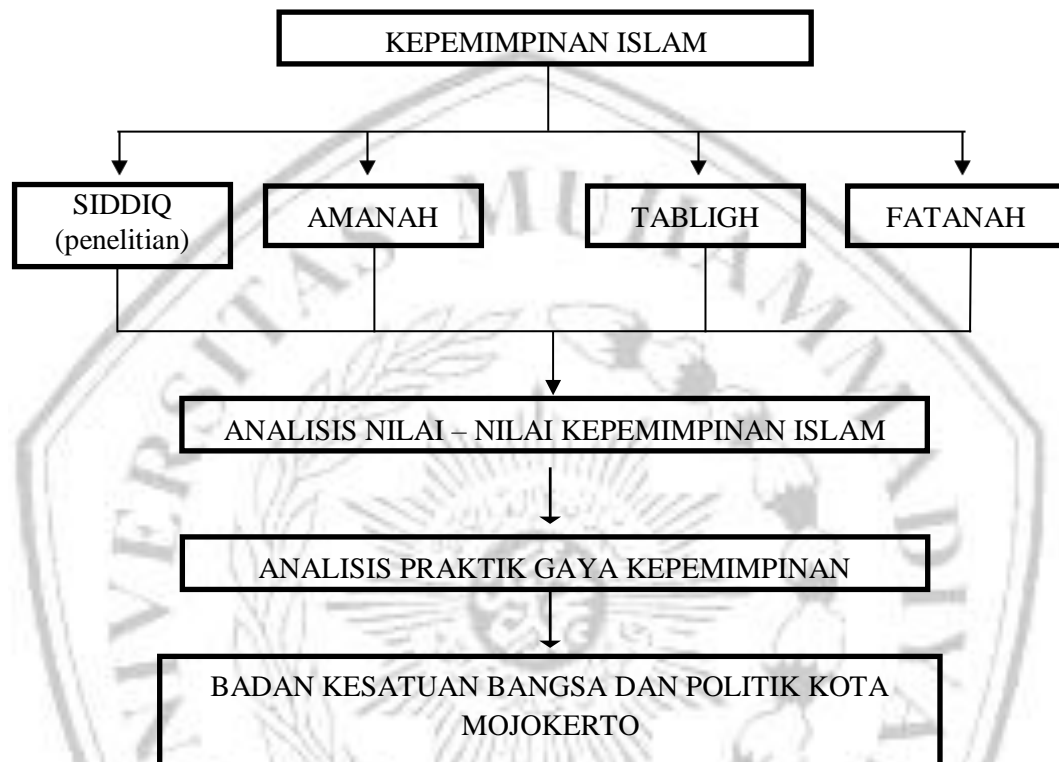
Rasulullah SAW diberikan sifat fatanah berarti beliau diberi karunia kecerdasan yang tinggi (Nawawi, 2001). Rasulullah memiliki kecerdasan yang dinilai luar biasa. Sifat fatanah ini dapat tercermin dari kecakapan beliau menyampaikan firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-quran. Beliau selalu dapat menjelaskannya dengan jelas dan memberikan contoh langsung melalui As-Sunnah kepada umatnya. Yakni mampu memahami ajaran dari Allah SWT dan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi umatnya, bijaksana dan adil. Maksud (Bebas dari dosa) dalam arti tidak berbuat kesalahan pada manusia

dan tidak bersikap dan berperilaku melanggar nilai-nilai ajaran agamanya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Pemikiran Penelitian Gambar

2.1: Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar diatas maka kerangka berfikir ini dalam penulisan menjelaskan kosep kepemimpinan islam yang sudah diatur oleh agama islam yang dimana sudah dicontohan oleh Nabi Muhammad SWA kepada umatnya.